

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

##### 1.1.1 Kejawen Sebagai Dasar Pandangan Hidup Masyarakat Jawa

Kejawen adalah bagian utama prinsip hidup dalam budaya Jawa yang mengarahkan manusia untuk melakukan pemujaan/penghormatan kepada Tuhan (Pranoto, 2007). “Kejawen adalah pola atau pandangan hidup orang Jawa yang melakukan kehidupan berdasarkan moralitas atau etika dan religi yang tercermin di dalam hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan alam.”<sup>1</sup> “Kejawen pada dasarnya merupakan bagian dari kebudayaan Jawa, tata cara ritual penghormatan serta cara-cara mengekspresikan bagaimana *ngugemi* kepada *Gusti Kang Murbeng Dumadi*, tata cara mengenai hubungan antara manusia dengan manusia dan tata cara mengenai antara manusia dengan alam, yang hal-hal ini telah berlangsung sejak ribuan tahun yang lalu berlaku di Bumi Nusantara.”<sup>2</sup>

Penamaan "kejawen" secara umum dikarenakan bahasa pengantar ibadahnya menggunakan Bahasa Jawa. Dalam konteks religiusitas, kejawen merupakan bagian dari agama lokal Indonesia. Seorang ahli antropologi Amerika Serikat, Clifford Geertz pernah menulis tentang agama ini dalam bukunya yang ternama *The Religion of Java*. Dalam buku tersebut, Kejawen disebut juga "Agami Jawi".

Kepercayaan Kejawen diturunkan secara turun temurun dari para leluhur. “Agama berasal dari luar Bumi Nusantara atau tanah Jawa sedangkan Kejawen

---

<sup>1</sup> Soesilo, Drs. . 2004. *Kejawen: Filosofi & Perilaku*. Yayasan “Yusula”: Jakarta. hal.x

<sup>2</sup> Pranoto, Tjaroko HP Teguh. 2007. *Spiritualitas Kejawen: Ilmu Kasunyatan, Wawasan & Pemahaman, Penghayatan & Pengalaman*. Kuntul Press. Yogyakarta. hal. xxxii

berasal dari kakek nenek moyang dari tanah Jawa yang sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu sebelum agama masuk ke tanah Jawa.”<sup>3</sup> Orang Jawa sangatlah menghormati ajaran dan pesan pinisepuh yang bernilai tinggi dan bijak. Menurut kebiasaan kuno, pesan orang tua dijunjung tinggi bagai pusaka, dijaga kebenarannya untuk tidak diselewengkan.

“Kejawen dalam opini umum berisikan tentang seni, budaya, tradisi, ritual, sikap serta filosofi masyarakat Jawa. Kejawen juga memiliki arti spiritualitas, atau secara spesifik spiritualitas suku Jawa.”<sup>4</sup> Penganut Kejawen, secara umum tidak menganggapnya sebagai agama dengan pengertian seperti agama monoteistik Islam atau Kristen, tetapi lebih melihatnya sebagai seperangkat cara pandang dan nilai-nilai yang dibarengi dengan tindakan secara nyata. Kejawen umumnya tidak terpaku pada aturan yang ketat, tetapi menekankan pada konsep "keseimbangan", dalam pandangan demikian Kejawen memiliki kemiripan dengan Konfusianisme atau Taoisme.

Kejawen dapat mengadopsi ajaran agama pendatang, baik Hindu, Buddha, Islam, maupun Kristen. Kejawen diketahui telah ada di Jawa sejak masa sebelum kerajaan Hindu Budha berkembang di Nusantara. Hal yang sangat menarik dalam perkembangan Kejawen ini ialah fleksibilitasnya, karena produk-produk dari Kejawen ini yang kemudian mewarnai kebudayaan-kebudayaan baru yang datang seperti Hindu, Budha, Islam serta Kristen. Hasil akulturasi tersebut di antaranya, bangunan-bangunan candi dan masjid di Jawa yang khas dan tidak diketemukan di tempat asal agama-agama tersebut. Demikian pula produk kesenian Jawa berupa gamelan, wayang, seni tari, batik, dan lain sebagainya, jelas merupakan kebudayaan asli Jawa.

---

<sup>3</sup> Pranoto, Tjaroko HP Teguh. 2007. *Spiritualitas Kejawan: Ilmu Kasunyatan, Wawasan & Pemahaman, Penghayatan & Pengalaman*. Kuntul Press. Yogyakarta. hal. xxxiii

<sup>4</sup> <http://blogkejawan.blogspot.com/p/wikipedia.html> (diunduh 12 September 2013)

Dasar kepercayaan Jawa atau Javanisme adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini pada hakikatnya adalah satu atau merupakan kesatuan hidup. “Ciri pandangan hidup masyarakat Jawa adalah realitas yang mengarah kepada pembentukan kesatuan antara alam nyata, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap keramat.”<sup>5</sup> Masyarakat Jawa menganggap kehidupan ini telah ada garisnya dan tinggal menjalankan saja. Dengan demikian, kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman yang religius.

“Alam pemikiran masyarakat Jawa merumuskan kehidupan manusia berada dalam dua kosmos (alam) yaitu makrokosmos dan mikrokosmos.”<sup>6</sup> Makrokosmos dalam pemikiran masyarakat Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta yang mengandung kekuatan supranatural dan penuh dengan hal-hal yang bersifat misterius, sedangkan mikrokosmos dalam pemikiran masyarakat Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap dunia nyata. Tujuan utama dalam hidup adalah mencari serta menciptakan keselarasan atau keseimbangan antara kehidupan makrokosmos dan mikrokosmos.

“Dalam sudut hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya, faham Kejawan mengajarkan bahwa manusia adalah gambaran kecil dari alam semesta atau manusia disebut Mikrokosmos sedangkan alam semesta disebut Makrokosmos.”<sup>7</sup> Dalam makrokosmos pusat alam semesta adalah Tuhan. Alam semesta memiliki hirarki yang ditunjukkan dengan adanya jenjang alam kehidupan orang Jawa dan adanya tingkatan dunia yang semakin sempurna (dunia atas-dunia manusia-dunia bawah). Alam semesta terdiri dari empat arah utama ditambah dengan satu pusat yaitu Tuhan yang mempersatukan dan memberi keseimbangan. Sikap dan pandangan terhadap

---

<sup>5</sup> <http://blogkejawan.blogspot.com/p/mangkunegara-iv.html> (diunduh 12 September 2013)

<sup>6</sup> <http://blogkejawan.blogspot.com/p/mangkunegara-iv.html> (diunduh 12 September 2013)

<sup>7</sup> Soesilo, Drs. . 2004. *Kejawan: Filosofi & Perilaku*. Yayasan “Yusula”: Jakarta. hal.xii

dunia nyata (mikrokosmos) tercermin pada kehidupan manusia dengan lingkungannya, susunan manusia dalam masyarakat, tata kehidupan manusia sehari-hari dan segala sesuatu yang tampak oleh mata. Oleh karenanya, dalam menjalani kehidupan manusia yang baik dan benar, tergantung pada kekuatan batin dan jiwanya.

Bagi masyarakat Jawa, pusat di dunia ada pada raja dan keraton, Tuhan adalah pusat makrokosmos sedangkan raja adalah perwujudan Tuhan di dunia, sehingga dalam dirinya terdapat keseimbangan berbagai kekuatan alam. “Dalam konteks ini raja diibaratkan sebagai Tuhan, sehingga siapa yang tidak melaksanakan perintahnya sama dengan mengabaikan Tuhan.”<sup>8</sup> Oleh karena itu, raja adalah pusat komunitas di dunia seperti halnya raja menjadi mikrokosmos dari Tuhan, dengan keraton sebagai kediaman raja. Keraton merupakan pusat keramat kerajaan dan bersemayamnya raja, karena raja merupakan sumber kekuatan-kekuatan kosmis yang mengalir ke daerah dan membawa ketentraman, keadilan, dan kesuburan.

### **1.1.2 Yogyakarta sebagai Poros Berkembangnya Kejawen**

Seiring perkembangan waktu, saat ini pemahaman masyarakat Jawa secara mikrokosmos masih ada, meski tidak sekuat pada masa lalu. Masyarakat Jawa pada saat ini sebagian besar beragama Islam, dan sebagian lain menganut agama Kristen, dan Katolik. Namun, jauh sebelum berkembangnya agama-agama itu, masyarakat Jawa diketahui memiliki kepercayaan asli yang disebut Kejawen, dan secara turun temurun masih dianut oleh sebagian masyarakat Jawa. Dalam perkembangannya, Kejawen telah berakulturasi dengan ajaran-ajaran lain, baik Hindu, Budha, Islam, Katolik, dan Kristen. Namun, di lokasi lain masih ada yang menganut Kejawen asli, meskipun jumlahnya tidak signifikan. Salah satu yang masih kental dengan Kejawen

---

<sup>8</sup> Soesilo, Drs. . 2004. *Kejawen: Filosofi & Perilaku*. Yayasan “Yusula”: Jakarta. hal.8

ialah Keraton Yogyakarta, serta di lokasi-lokasi lain yang umumnya berada di pedesaan.

Yogyakarta sebagai salah satu kota besar di Pulau Jawa, merupakan ibu kota dan pusat pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta. Kota Yogyakarta juga merupakan tempat kedudukan bagi Sultan Yogyakarta dan Adipati Pakualam yang menjabat sebagai gubernur serta wakil gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Penduduk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berjumlah 3.343.651 jiwa pada tahun 2000. Sementara proyeksi untuk tahun 2015 tercatat 3.580.300 jiwa, dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk adalah antara 1.0% - 0,8% mulai dari tahun 2000 hingga tahun 2015.<sup>9</sup> Dari jumlah tersebut, diketahui kurang lebih 97% adalah Etnis Jawa, di samping etnis lain yang juga tinggal di wilayah Kota Yogyakarta.<sup>10</sup>

Sejauh ini Kejawen tidak diketahui secara pasti awal kemunculannya. Namun tokoh “Prabu Jayabaya adalah salah seorang raja Kediri, sering diartikan sebagai kelahiran manusia pertama di Jawa,”<sup>11</sup> yang berpusat di daerah Kediri, Jawa Timur. Daerah ini merupakan dataran subur, suasananya nyaman untuk dihuni. Pada masa itu seni sastra, tari dan musik gamelan berkembang pesat. Pada masa jabatan Prabu Jayabaya, hiduplah Empu-empu ahli kebudayaan yang terkenal antara lain yang termasyur adalah Empu Sedah dan Empu Panuluh. Kedua empu ini diperintahkan oleh rajanya supaya menyalin/menyadur Kitab Baratayuda dengan bahasa sehari-hari waktu itu, diambil dari buku Mahabarata yang aslinya berbahasa India.

Bila ditarik mundur, jauh sebelum Kerajaan Kediri, maka terdapat kerajaan-kerajaan pendahulu yaitu Kerajaan Medang Kamulan dan sebelumnya lagi adalah Kerajaan Mataram Kuno dengan pusat pemerintahan berada di seputaran Kedu, Jawa

---

<sup>9</sup> [http://www.datastatistik-indonesia.com/proyeksi/index.php?option=com\\_content&task=view&id=919&Itemid=934](http://www.datastatistik-indonesia.com/proyeksi/index.php?option=com_content&task=view&id=919&Itemid=934) (diunduh 12 September 2013)

<sup>10</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Daerah\\_Istimewa\\_Yogyakarta#cite\\_note-36](http://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Istimewa_Yogyakarta#cite_note-36) (diunduh 12 September 2013)

<sup>11</sup> <http://jagadkejawen.com/> (diunduh 12 September 2013)

Tengah. Setelah Kerajaan Kediri, maka berlanjut menjadi Kerajaan Singosari, kemudian Kerajaan Majapahit dan akhirnya muncul Kerajaan Demak. Selepas Kerajaan Demak runtuh, muncul Kerajaan Pajang namun tidak berlangsung lama, hingga akhirnya muncul Kerajaan Mataram Islam yang masih berdiri hingga saat ini di Kota Yogyakarta.

Kesultanan Yogyakarta yang merupakan lanjutan dari Kerajaan Mataram Islam ini, cukup kental dengan Kejawen. Masyarakat Jawa terutama warga Yogyakarta, cukup loyal dengan raja yang berkedudukan di Keraton Yogyakarta. Nuansa kejawen yang ada tercermin dari ritual-ritualnya yang khas, masih dilakukan hingga saat ini, seperti Grebeg, Labuhan, serta ritual *Mubeng Beteng* yang dilakukan saat tahun baru Jawa, atau biasa disebut *Siji Suro*.

Realita tersebut menjadikan posisi keraton dengan raja yang berdiam di dalamnya, menjadi poros berkembangnya Kejawen. Loyalitas masyarakatnya serta tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi, menjadikan Kejawen masih bertahan hingga saat ini, di tengah arus globalisasi dunia yang semakin terbuka.

### **1.1.3 Museum sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Kejawen**

Kota Yogyakarta dengan sebagian penduduknya yang merupakan etnis Jawa, sebagian tidak lagi mengetahui tentang Kejawen. Perkembangan globalisasi yang sangat gencar membuat budaya asli yang telah ada sejak lama mulai banyak ditinggalkan. Kondisi yang demikian, membuat Kejawen semakin ditinggalkan dan akhirnya hilang. Maka, warisan budaya yang sangat bernilai ini, jangan sampai hilang di tanah sendiri, perlu suatu tindakan untuk melestarikan, mengkonservasi, meriset, mengkomunikasikan dan memamerkan benda-benda ritual kepada masyarakat umum, untuk kebutuhan studi, pengenalan kepada masyarakat, kesenangan serta sebagai

wujud upaya pelestarian Kejawan. Oleh karena itu, budaya yang sangat bernilai ini dapat dipertahankan dan dilestarikan, serta masyarakat masa kini dapat mengenal lebih jauh.

Dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan ini, perlu adanya suatu wadah yang mampu mengakomodasi kebudayaan kaitannya dengan Kejawan. Baik berupa konservasi, riset, mengkomunikasikan dan memamerkan budaya nyata kepada masyarakat. Dengan kebutuhan serta tuntutan pelestarian tersebut, wadah yang sesuai dan cocok adalah museum.

Museum, berdasarkan definisi yang diberikan *International Council of Museums* disingkat ICOM, adalah institusi permanen, nirlaba, melayani kebutuhan publik, dengan sifat terbuka, dengan cara melakukan usaha pengoleksian, mengkonservasi, meriset, mengomunikasikan, dan memamerkan benda nyata kepada masyarakat untuk kebutuhan studi, pendidikan, dan kesenangan.

Museum dapat dikategorikan berdasarkan jenis obyek yang dipamerkan di dalamnya. Berdasarkan Badan Musyawarah Musea (Barahmus) DIY, museum dibagi ke dalam tiga (3) kategori berdasarkan jenis obyek yang dipamerkan. Kategori pertama adalah museum budaya dan kesenian, kategori kedua adalah museum sejarah perjuangan, dan kategori ketiga adalah museum pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta saat ini terdapat 31 museum yang tergabung dalam Barahmus. Kategori museum budaya dan kesenian terdapat 12 museum, kategori museum sejarah perjuangan terdapat 10 museum, dan kategori museum pendidikan dan ilmu pengetahuan terdapat 9 museum.<sup>12</sup>

Dalam perkembangannya, museum secara umum mengarah ke pengkoleksian benda-benda peninggalan, sebagai contoh museum yang masuk dalam kategori

---

<sup>12</sup> Mardianto, Herry (Ed). 2010. *Museum di Yogyakarta: Jendela Memaknai Peradaban Zaman*. Dinas Kebudayaan Provinsi DIY: Yogyakarta. hal. iv

budaya dan kesenian. Museum-museum tersebut cenderung mengkoleksi benda-benda peninggalan seperti batik, kereta kencana, lukisan serta alat-alat musik. Dengan wadah bangunan kuno yang ada, kemudian digunakan sekaligus untuk museum. Jarang ada sebuah museum yang benar-benar dibangun sesuai dengan karakter yang mencitrakan peninggalan yang tersimpan didalamnya.

Selain itu, museum yang sudah ada hanya sebatas budaya jawa pada umumnya, dan belum ada yang masuk mengambil dasar Kejawen sebagai dasar budaya untuk pengelompokan jenis koleksi di dalamnya. Padahal kejawen juga merupakan bagian dari budaya Jawa dan merupakan sebuah cara pandang dasar masyarakat yang memunculkan benda-benda bernilai sejarah, yang saat ini sebagian tersimpan dengan rapi di museum. Maka, dengan perencanaan tersebut, diharapkan tidak hanya mempublikasikan benda peninggalan, tetapi juga mempertahankan serta mempublikasikan tentang budaya yang menaunginya. Dengan begitu, munculnya museum dengan tema Kejawen ini, justru akan memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada masyarakat umum tentang Kejawen dan menambah variasi museum di Yogyakarta. Selain itu, pengadaan museum dengan tema Kejawen juga akan memperkuat citra Kota Yogyakarta sebagai poros perkembangan Kejawen yang telah ada sejak masa lalu.

Museum yang direncanakan tentunya tidak hanya sekadar memamerkan kebudayaan Jawa secara fisik, namun juga memberikan nuansa khas Kejawen, serta mewadahi kesenian dari Kejawen tersebut. Sehingga museum ini tidak hanya sekadar wadah koleksi, namun juga citra dan wadah dari Kejawen.



## 1.2 Latar Belakang Permasalahan

### 1.2.1 Ekspresi Spiritualitas Kejawen sebagai Dasar Bentuk Tampilan Museum

Kejawen sebagai sebuah cara pandang asli masyarakat Jawa, dapat juga disebut sebagai sebuah spiritual, hal tersebut tentunya berangkat dari dasar rohani dan batin membuatnya khas dan unik. “Spiritual adalah berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin)”.<sup>13</sup> Karakter yang memberikan ekspresi tertentu secara nyata, menjadikannya mudah dikenali oleh orang yang berinteraksi dengan Kejawen tersebut. Dalam prosesnya, sebuah tampilan bangunan tentu dirancang salah satunya untuk menyiratkan sebuah makna atau ekspresi suatu hal yang berangkat dari semangat emosional sebuah dasar pemikiran. Oleh karenanya, pola pemikiran dari Spiritual Kejawen akan diangkat menjadi dasar bentuk tampilan bangunan yang sekaligus mengungkapkan ekspresi batin dan rohani dari Kejawen. Maka, guna menghubungkan antara Spiritualitas Kejawen dengan permodelan arsitektur, akan dilakukan dengan teknik pendekatan analogi. Menurut McGinty, “analogi mengidentifikasi kemungkinan, hubungan secara harfiah antara beberapa hal. Satu hal yang teridentifikasi memiliki semua karakteristik keinginannya, sehingga menjadi model untuk proyek dikerjakan.”<sup>14</sup>

Spiritual Kejawen memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini pada hakikatnya adalah suatu kesatuan hidup. “Kejawen adalah pola atau pandangan hidup orang Jawa yang melakukan kehidupan berdasarkan moralitas atau etika dan religi yang tercermin didalam hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusai dengan alam.”<sup>15</sup> Ajaran

---

<sup>13</sup> <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php> (diunduh 12 September 2013)

<sup>14</sup> Snyder, James C. and Catanese, Anthony J. 1979. *Introduction to Architecture*. McGraw-Hill Co. Inc.: *United States of America*.

<sup>15</sup> Soesilo, Drs. . 2004. *Kejawen: Filosofi & Perilaku*. Yayasan “Yusula”: Jakarta. hal.x

kejawaen umumnya tidak terpaku pada aturan yang ketat, dan menekankan pada konsep "keseimbangan".

Dari penekanan konsep keseimbangan tersebut, memberikan suatu alur kuat bahwa spiritual Kejawaen semestinya memberikan suatu kondisi yang seimbang antara kehidupan nyata di dunia (mikrokosmos), dan kehidupan secara batin di luar logika manusia biasa (makrokosmos). Karena pada dasarnya segala sesuatu yang ada di dunia ini pada hakikatnya adalah satu atau merupakan kesatuan hidup.

Konsep kesatuan dan keseimbangan antara kehidupan manusia secara mikrokosmos dan makrokosmos inilah, yang merupakan benang merah spiritual Kejawaen. Oleh karena itu, benang merah spiritual Kejawaen ini dapat dijadikan sebagai dasar pembentuk tampilan bangunan, baik ruang luar maupun ruang dalam, sehingga mampu memberikan ekspresi arsitektural dari Spiritual Kejawaen itu, yang diolah lebih lanjut dengan dasar-dasar arsitektur.

### **1.2.2 Kejawaen sebagai Dasar Filosofi dalam Perancangan Bangunan**

Kejawaen sebagai sebuah cara pandang asli masyarakat Jawa, tentunya memiliki karakter yang membuatnya khas dan unik. Berdasarkan buku *Spiritualitas Kejawaen* karangan Tjaroko HP Teguh Pranoto, hakekat konsep atau pemikiran Kejawaen adalah,

- a. *Sangkang Paraning Dumadi*
- b. *Manunggaling Kawulo Lan Gusti*
- c. *Kasedan Jati*

Secara umum, Kejawaen menekankan pada jati diri manusia yang sebenarnya, bahwa manusia harus ingat anugerah kehidupan ini diberikan oleh Yang Maha Kuasa,

hidup di dunia selayaknya sejalan dengan yang dikehendaki Sang Pemberi Hidup, dan akhirnya kembali (mati) sebagai manusia sejati.

Dengan demikian, pusat dari seluruh kehidupan di dunia ini adalah Tuhan, bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini pada hakikatnya adalah satu atau merupakan kesatuan hidup. Masyarakat memandang kehidupan manusia selalu terpaut erat dalam kosmos alam raya. Pemikiran masyarakat Jawa merumuskan kehidupan manusia berada dalam dua kosmos (alam) yaitu makrokosmos dan mikrokosmos. Ajaran Kejawen umumnya tidak terpaku pada aturan yang ketat, dan menekankan pada konsep "keseimbangan". Konsep kesatuan dan keseimbangan antara kehidupan manusia secara mikrokosmos dan makrokosmos inilah, yang merupakan benang merah spiritual Kejawen.

Sementara filosofi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia diuraikan dalam beberapa arti yaitu: pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya; teori yg mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan; ilmu yg berintikan logika, estetika, metafisika, dan epistemologi; falsafah. Dari konsep pemikiran kejawen yang telah diuraikan sebelumnya, maka kejawen dapat disebut sebagai sebuah filosofi karena merupakan suatu dasar cara pandang masyarakat Jawa.

Maka, filosofi kejawen akan digunakan sebagai dasar penekanan studi untuk perancangan bangunan museum. Museum inilah yang nantinya dapat melayani kebutuhan publik secara terbuka, dengan cara melakukan usaha pengoleksian, mengkonservasi, meriset, mengomunikasikan, dan memamerkan Spiritual Kejawen kepada masyarakat untuk kebutuhan studi, pendidikan, dan kesenangan.

### **1.3 Rumusan Permasalahan**

Bagaimana wujud tampilan dan tata ruang bangunan Museum Spiritualitas Kejawen di Yogyakarta yang mengekspresikan kesatuan dan keseimbangan dalam kehidupan manusia dengan pendekatan Analogi Simbolik Filosofi Kejawen?

### **1.4 Tujuan dan Sasaran**

#### **1.4.1 Tujuan**

Terwujudnya tampilan dan tata ruang bangunan Museum Spiritualitas Kejawen di Yogyakarta yang mengekspresikan kesatuan dan keseimbangan dalam kehidupan manusia dengan pendekatan Analogi Simbolik Filosofi Kejawen

#### **1.4.2 Sasaran**

Sasaran perancangan ini mengacu pada terciptanya wujud tampilan dan tata ruang bangunan Museum Spiritualitas Kejawen di Yogyakarta yang mengekspresikan kesatuan dan keseimbangan dalam kehidupan manusia dengan pendekatan Analogi Simbolik Filosofi Kejawen. Perancangan yang ada diharapkan efektif dan efisien sehingga memungkinkan pencapaian tampilan bangunan dan tata ruang yang baik. Hal tersebut secara terinci dapat dicapai dalam beberapa tahap berikut ini:

- Tercapainya pemahaman mengenai kelengkapan-kelengkapan museum, yang disesuaikan kembali dengan kebutuhan yang ada.
- Tercapainya pemahaman terkait proses aktivitas yang terjadi di dalam museum.
- Tercapainya pemahaman mengenai pola sirkulasi yang efektif dan efisien dalam proses kegiatan di dalam museum.
- Tercapainya pemahaman mengenai Filosofi Kejawen dalam menentukan tampilan bangunan yang mengekspresikan kesatuan dan keseimbangan dalam

kehidupan manusia, baik di dalam museum maupun area penunjang di luar gedung museum.

- Terwujudnya penataan ruang secara makro, baik ruang luar dan ruang dalam berdasarkan pendekatan Analogi Simbolik Filosofi kejawaen, yang tersusun secara efektif dan efisien.
- Terwujudnya penataan ruang secara mikro, baik ruang luar dan ruang dalam berdasarkan pendekatan Analogi Simbolik Filosofi kejawaen, yang tersusun secara efektif dan efisien, serta mampu mengakomodasi aktivitas pengunjung dan hasil karya cipta kebudayaan Jawa.
- Pencapaian detail-detail arsitektural yang melengkapi penataan ruang-ruang baik secara makro maupun mikro yang bisa menjadi salah satu wujud dari ekspresi dari Spiritualitas Kejawaen.

## **1.5 Lingkup Studi**

Adapun dalam penyusunan tulisan ini, terdapat beberapa batasan yang dilakukan yaitu:

### **a. Lingkup Spatial**

Bagian-bagian ruang yang akan diolah dalam proses perancangan Museum Spiritualitas Kejawaen ialah tampilan bangunan luar maupun dalam, dan tata ruang museum.

### **b. Lingkup Substansial**

Dari bagian ruang luar dan ruang dalam tersebut, akan kembali dilakukan pengolahan secara lebih mikro dari segi arsitektural meliputi bentuk, jenis bahan, warna, tekstur dan ukuran baik dalam skala maupun proposi. Secara makro

dilakukan pengolahan elemen-elemen pengisi ruangan, pembatas ruang dan pelengkap ruang.

**c. Lingkup Temporal**

Secara umum, Museum Kejawen dirancang untuk penggunaan selama jangka waktu minimal 25 tahun ke depan. Hal ini mengingat museum memiliki karakter khusus dalam aspek estetika bangunan, yang membuatnya mampu beradaptasi lintas masa. Selain itu, dengan wujud tampilan yang konsisten, maka dapat memberikan karakter yang kuat tentang tema Museum Kejawen ini.

**1.6 Tata Langkah**

